



**Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah
Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil,
Wonosobo**

Didik Darmadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Sri Haryanto

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Pendidikan Islam Anak Usia
Dini, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Hidayatu Munawaroh

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Progdi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

Alamat: KH. Hasyim Asy'ari KM 03, Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten
Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: luthfilh76@gmail.com

Abstrak. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran Fikih Ibadah pada santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kepil Wonosobo, strategi ustadz dan ustadzah dalam proses pembelajaran tersebut, serta peran ustadz dan ustadzah dalam membina pemahaman dan praktik ibadah santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok, ustadz, ustadzah, dan santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah berjalan secara integratif dan berkesinambungan, menggabungkan kajian kitab dengan pembiasaan serta praktik langsung. Strategi pembelajaran yang digunakan bersifat komprehensif dan kontekstual melalui metode bandongan, sorogan, keteladanan, dan komunikasi interpersonal. Ustadz dan ustadzah berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pengawas, sehingga pembelajaran fikih ibadah mampu membentuk karakter keagamaan santri secara utuh.

Keywords: Peran Ustadz dan Ustadzah, Proses Pembelajaran, Fiqh Ibadah, Santri.

Abstrak. This thesis aims to examine the spiritual conditions of the community surrounding the Islamic boarding school, identify the spiritual atmosphere within the boarding school environment, and analyze both supporting and inhibiting factors that influence the spiritual development of students at the Roudlotut Tholibin Islamic Boarding School, Kepil District, Wonosobo Regency. The research employs a descriptive qualitative field approach. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation to obtain comprehensive and contextual information. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the spiritual condition of the surrounding community has developed positively, marked by improved religious awareness, increased participation in religious activities, and closer interactions with students and the boarding school. Within the boarding school, students' spirituality is strengthened through routine worship, strict discipline, moral habituation, and the practice of Islamic values in daily life. Supporting factors include a strong religious culture, exemplary conduct of the ustadz, consistent worship routines, and community support. Inhibiting factors are relatively minor and stem from diverse student backgrounds, initial adaptation difficulties, and emotional challenges that require continuous guidance.

Kata Kunci: Role of Ustadz and Ustadzah, Learning Process, Fiqh of Worship, Student.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur unsur yang harus ada di dalam pendidikan yaitu: peserta didik, pendidik, ada interaktif edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Berdasarkan konsepsi-konsepsi pendidikan pada dasarnya upaya-upaya proses di dalam pendidikan pada akhirnya menampakkan diri dalam terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Pada hakikat nya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia dan membudayakan manusia, sehingga mampu menciptakan, berkarya, berbudi baik diri bagi kehidupan nya.

Era Globalisasi telah membawa pendidikan ke arah yang telah maju dan modern dan terus mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang modern. Akan tetapi ada juga lembaga pendidikan yang melestarikan warisan ulama-ulama terdahulu yaitu dengan pembelajaran fiqih yang menggunakan kitab kuning seperti yang ada di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kecamatan Kepil Wonosobo. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal, yang berusaha memberikan wahana bagi generasi muda Islam dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit dan rumit. Lembaga pendidikan yang bernaungan pada sebuah yayasan islam berbasis pesantren itu mengusung pembelajaran kitab kuning kedalam materi pembelajaran yang dipelajari. Pondok Pesantren Kepil merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengembangkan pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik (santri) yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungan. Asas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Kegiatan Pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya. Termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran fiqih menggunakan kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang dipakai yang lazim dipakai di pesantren (baik pesantren salaf maupun pesantren modern) dari dulu hingga sekarang diantaranya adalah metode sorogan dan bandongan. Salah satu inovasi tersebut adalah pembelajaran fiqih yang menggunakan kitab kuning terlihat menarik dan berbeda dengan umum nya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pertemuan dengan Ustadz atau pengurus Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kepil Wonosobo bahwa pembelajaran fiqih disana masih bersifat Tradisional atau menggunakan kitab kuning. Dengan mengambil judul “Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Proses Pembelajaran Fikih Ibadah Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo”.

KAJIAN TEORITIS

1. Peran Ustadz dan Ustadzah

Peran (role) dalam perspektif ilmu sosial dipahami sebagai seperangkat pola perilaku, hak, kewajiban, harapan sosial, serta norma yang dilekatkan pada suatu posisi tertentu dalam struktur sosial. Dengan kata lain, seseorang dianggap “memerankan” fungsi tertentu ketika ia bertindak sesuai ekspektasi yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya. Peran bukan hanya konstruksi individu, tetapi dibangun oleh harapan kolektif masyarakat yang memberi batasan dan arah terhadap bagaimana seseorang semestinya bertindak. Dalam konteks pendidikan, konsep peran ini sangat penting karena menentukan kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Istilah *peran* (role) dalam dunia pendidikan dipahami sebagai seperangkat perilaku, kewajiban, dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu lingkungan sosial atau kelembagaan. Peran selalu berkaitan dengan fungsi dan ekspektasi terhadap posisi yang disandang seseorang. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang menggambarkan bagaimana seseorang menjalankan fungsinya dalam Masyarakat. Dengan demikian, peran ustadz dan ustadzah di lingkungan pesantren bermakna bahwa setiap tindakan mereka harus mencerminkan fungsi, tugas, dan tanggung jawab sebagai pendidik agama yang membimbing, mengarahkan, mengawasi, dan mananamkan nilai-nilai Islam kepada santri.

Ustadz dan ustadzah adalah pendidik atau guru. Ustadz dan ustadzah merupakan sosok yang membentuk dan membimbing ilmu tentang agama, atau seputar pengetahuan Islam. Syarat untuk menjadi seorang ustadz dan ustadzah adalah mampu melafadzkan bacaan Al-Qur'an dan Hadits dengan fasih. Ustadz dan ustadzah juga harus mengerti dan menguasai tajwid atau cara melafadzkan Al-Qur'an dengan benar dan juga ustadz dan ustadzah harus memiliki sebuah peran yang baik agar memudahkan para santri atau peserta didik bisa menjadikan ustadz dan ustadzahnya berbagai contoh yang baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, ustadz dan ustadzah harus mampu memiliki akhlak dan adab yang baik dan sopan.

Ustadz atau ustadzah dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu syariat dan membina akhlak peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang taat. Menurut Ramayulis, ustadz adalah sosok pendidik yang bukan hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga pembimbing jiwa, pengarah akhlak, serta penuntun dalam praktik ibadah. Dalam tradisi pesantren, ustadz memiliki kedudukan mulia sebagai pewaris tugas kenabian (*waratsat al-anbiya*), sehingga setiap ucapan dan perilakunya berimplikasi langsung pada proses pembentukan karakter santri. Karena itu, seorang ustadz tidak hanya dituntut menguasai materi fikih, tetapi juga harus menjadi teladan dalam ibadah dan adab keseharian.

Di pesantren, ustadz dan ustadzah memiliki peran yang sangat luas dan strategis. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual,

konselor, pengawas kedisiplinan, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran pendidik di pesantren jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah formal, karena pesantren mengintegrasikan aspek pendidikan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak dalam satu sistem. Hal ini membuat kiprah ustadz/ustadzah sangat menentukan kualitas pendidikan di pesantren. Ustadz dan ustadzah juga berperan sebagai pengarah ibadah melalui kegiatan praktikum seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, hingga amalan ritual lainnya. Proses pembelajaran fiqh ibadah memerlukan praktik nyata dan pendampingan langsung agar santri tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mengaplikasikannya secara benar. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah harus menghadirkan diri sebagai guru sekaligus pelatih (coach) yang mengawasi dan mengoreksi amalan ibadah santri secara rutin. Selain itu, peran keteladanan sangat ditekankan dalam dunia pesantren. Santri mengamati perilaku keseharian ustadz/ustadzah sebagai model akhlak dan ibadah. Keteladanan menjadi instrumen pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi melalui contoh ketimbang sekadar ceramah. Dengan demikian, kualitas kepribadian ustadz/ustadzah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri.

2. Pembelajaran Fikih Ibadah

Pembelajaran fiqh ibadah merupakan proses pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan pengamalan aturan-aturan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga mencakup dimensi praktis yang menuntut peserta didik untuk mampu menerapkan hukum tersebut dalam kehidupan keseharian. Dalam konteks pendidikan Islam, fiqh ibadah menjadi bagian mendasar karena berkaitan langsung dengan hubungan seorang muslim kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh ibadah memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menghasilkan pemahaman yang benar dan pengamalan yang konsisten.

Tujuan utama dari pembelajaran fiqh ibadah adalah membentuk peserta didik yang memahami hukum-hukum ibadah secara mendalam dan mampu mengamalkannya dengan benar sesuai syariat. Pemahaman ini mencakup aspek dalil, rukun, syarat, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan suatu ibadah. Dengan demikian, pembelajaran fiqh ibadah diarahkan untuk menghasilkan keterampilan beribadah yang sesuai tuntunan Rasulullah. Tujuan ini juga mencakup pembentukan disiplin spiritual, karena ibadah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama yang kuat. Selain itu, pembelajaran fiqh ibadah bertujuan membentuk sikap religius dan akhlak mulia. Melalui pengamalan ibadah yang benar, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Penelitian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa ibadah memiliki fungsi edukatif yang mampu membangun karakter peserta didik, sehingga fiqh ibadah dipandang sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan moralitas. Dengan

demikian, fiqh ibadah tidak hanya membentuk keterampilan beribadah, tetapi juga membangun dimensi kepribadian muslim yang utuh.

Ruang lingkup fikih ibadah meliputi seluruh bentuk ibadah mahdah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ruang lingkup ini menjadi kurikulum utama dalam pesantren karena bersifat fundamental dan wajib diamalkan setiap muslim. Menurut Rifa'i, ibadah mahdah menjadi inti ajaran Islam karena di dalamnya terdapat pendidikan ketundukan, kedisiplinan, dan penyucian jiwa. Dalam konteks pesantren, ruang lingkup ibadah ini dipelajari melalui kitab-kitab fikih klasik (kutub al-turats) sehingga pembelajarannya menuntut ustaz untuk menguasai metode sorogan, bandongan, dan talaqqi agar pemahaman santri terbentuk secara benar dan bertahap. Dalam konteks pesantren, ruang lingkup pembelajaran fiqh ibadah sering dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, kajian mengenai fiqh jenazah, fiqh shalat berjamaah, fiqh muamalah dasar terkait zakat dan sedekah, serta fiqh sosial dalam konteks ibadah. Pengembangan ini dilakukan untuk memastikan bahwa santri memiliki kemampuan aplikatif ketika terjun ke masyarakat. Dengan demikian, ruang lingkup fiqh ibadah tidak bersifat sempit, tetapi adaptif sesuai perkembangan kebutuhan umat.

3. Pemahaman Fikih Ibadah

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna, menguraikan kembali, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui proses belajar. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tidak hanya sebatas mengingat materi, namun mencakup kemampuan menjelaskan konsep, menghubungkan gagasan, dan menafsirkan isi pelajaran secara tepat. Menurut Mulyani, pemahaman adalah proses internalisasi makna yang memungkinkan peserta didik mampu menjelaskan kembali apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk kata-kata sendiri. Pemahaman menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memaknai ilmu yang diterimanya. Pemahaman juga menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, pemahaman berada pada tingkat kedua setelah mengingat dan menjadi dasar sebelum peserta didik mampu melakukan analisis atau evaluasi. Dengan demikian, pemahaman selalu berada pada posisi strategis dalam proses pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal, karena menentukan kualitas transformasi pengetahuan yang terjadi pada diri peserta didik.

Pemahaman fiqh ibadah adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, menjelaskan, dan mempraktikkan hukum-hukum ibadah seperti shalat, puasa, zakat, wudhu, dan tata cara ibadah lainnya yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama. Rahmatullah menyatakan bahwa pemahaman fiqh ibadah bukan hanya mengetahui ketentuan hukum, tetapi juga memahami rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan ibadah sehingga seseorang dapat beribadah dengan benar. Dalam konteks pesantren, pemahaman fiqh ibadah menjadi

kompetensi utama yang harus dimiliki santri sejak awal pembelajarannya. Pemahaman fiqh ibadah tidak dapat dipisahkan dari praktik langsung. Dalam penelitian Anwar, pemahaman fiqh akan lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi juga melakukan demonstrasi ibadah secara langsung. Santri yang memahami ibadah secara teori dan praktik cenderung memiliki kualitas ibadah yang lebih baik dibandingkan dengan santri yang hanya belajar teori. Oleh karena itu, banyak pesantren yang menekankan pembelajaran fiqh ibadah berbasis praktik (praktek ibadah harian).

Indikator pemahaman fiqh ibadah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kemampuan mengulangi atau menjelaskan kembali materi fiqh yang telah dipelajari. Kedua, kemampuan mengidentifikasi rukun, syarat, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah. Kurniawan menyebutkan bahwa peserta didik dikatakan memahami materi ibadah apabila mampu menjelaskan konsep tersebut secara runtut. Ketiga, kemampuan menerapkan ibadah secara benar dalam praktik langsung. Selain itu, indikator pemahaman juga mencakup kemampuan menafsirkan dalil, membandingkan pendapat ulama, serta mengaitkan ketentuan fiqh dengan kondisi nyata. M. Yusuf menyatakan bahwa pemahaman fiqh dapat dinilai melalui kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi atas praktik ibadah yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fiqh bukan hanya hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap hukum ibadah. Pada konteks pesantren, indikator pemahaman fiqh ibadah dapat dilihat dari kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah harian. Salsabila menegaskan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah, keteraturan berwudhu, serta kefasihan dalam membaca niat ibadah merupakan simbol bahwa santri memiliki pemahaman fiqh ibadah yang baik.

Pemahaman fiqh ibadah merupakan kemampuan santri dalam mengetahui, menjelaskan, dan mempraktikkan hukum-hukum ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat. Tujuan pemahaman ini adalah membentuk santri yang mampu beribadah secara sah, teratur, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Indikator pemahaman meliputi kemampuan menjelaskan teori, memahami rukun dan syarat ibadah, serta mampu mempraktikkannya secara tepat. Pemahaman ini dipengaruhi oleh metode pengajaran, lingkungan pesantren, dan motivasi belajar. Pemahaman fiqh ibadah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri dan menjadi bekal penting bagi mereka saat kembali ke masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang beralamat lengkap di JL. Warangan No. 16, Parakan Dowo, Beran, Kec. Kepil, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dilaksanakan kurang lebih selama 5 minggu. Subjek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, ustadzah dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terkait data dampak lingkungan pondok pesantren terhadap perkembangan spiritual santri di pondok

pesantren Roudlotut Tholibin, Kepil, Wonosobo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang disiapkan yaitu: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Fikih Ibadah

Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kepil berlangsung dengan pola yang menggabungkan pengajaran kitab, pembiasaan ibadah, serta pendampingan praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok, pembelajaran fikih tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai pembentukan karakter keagamaan santri. Setiap hari santri mengikuti jadwal pelajaran yang telah ditata, mulai dari kajian kitab di pagi hari hingga praktik ibadah berjamaah. Penataan ini menunjukkan bahwa pesantren memadukan aspek akademik dan praktik secara terpadu dalam rangka membentuk santri yang taat beribadah. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi fikih berdasarkan kitab yang menjadi rujukan harian. Setelah itu, ustadz memberikan contoh pelaksanaan ibadah, seperti tata cara wudhu atau gerakan shalat. Santri kemudian diminta mempraktikkannya secara bergilir sambil dikoreksi oleh ustadz. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih ibadah tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mengarahkan santri untuk menguasai aspek psikomotorik ibadah sebagaimana ditegaskan Abdul Majid bahwa pembelajaran fikih adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk pemahaman dan keterampilan ibadah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketiaatan terhadap ibadah mahdah menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Rifa'i yang menyatakan bahwa ibadah mahdah merupakan inti ajaran Islam karena mengandung nilai pendidikan ketundukan, kesucian, dan kedisiplinan jiwa. Wawancara dengan ustadz pengampu menunjukkan bahwa bagian-bagian seperti thaharah dan shalat menjadi materi yang paling intens diajarkan. Penekanan ini penting karena kedua ibadah tersebut menjadi fondasi sahnya berbagai ibadah lainnya dalam Islam. Pembiasaan ibadah harian turut menjadi bagian integral dari proses pendidikan di pesantren. Shalat berjamaah lima waktu, dzikir setelah shalat, serta pembacaan wirid malam menjadi sarana bagi santri untuk menerapkan ilmu fikih secara langsung. Pembiasaan ini memperkuat pembelajaran kognitif yang telah diberikan sebelumnya. Dengan demikian, pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan internalisasi nilai agama secara natural, sesuai teori Muhammin bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran beragama yang bertumbuh melalui pembinaan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di pesantren ini menggambarkan adanya kesinambungan antara penyampaian materi, pembiasaan ibadah, dan pendampingan praktik. Pola integratif tersebut memastikan bahwa santri bukan hanya mengetahui hukum-hukum fikih, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di pesantren tidak

hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter ibadah yang konsisten.

2. Strategi Ustadz dan Ustadzah dalam Pembelajaran Fikih Ibadah

Strategi yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran fikih ibadah menunjukkan variasi pendekatan yang bersifat teoritis dan praktik langsung. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang paling sering digunakan adalah bandongan, yaitu pembacaan kitab fikih yang kemudian dijelaskan dengan penafsiran sederhana agar mudah dipahami santri. Metode ini dilanjutkan dengan sorogan untuk beberapa santri yang memerlukan pendampingan tambahan. Pendekatan tersebut memungkinkan materi fikih disampaikan secara bertahap sesuai kemampuan santri. Selain metode kajian kitab, ustadz melengkapi proses pengajaran dengan strategi praktik langsung. Setelah penjelasan teori, ustadz meminta santri untuk mempraktikkan ibadah yang sedang dipelajari. Banyak santri menyatakan bahwa strategi praktik langsung ini sangat membantu mereka, terutama dalam pembelajaran thaharah dan shalat. Strategi ini sejalan dengan konsep Ramayulis yang menempatkan ustadz sebagai pembimbing jiwa dan perilaku, bukan hanya pengajar materi. Melalui pengawasan langsung, ustadz dapat memperbaiki kesalahan santri secara segera dan jelas.

Strategi keteladanan menjadi aspek paling dominan dalam pembelajaran fikih ibadah. Ustadz menunjukkan tata cara wudhu, posisi sujud, bacaan shalat, serta adab-adab kecil dalam keseharian. Santri yang tinggal di lingkungan pondok secara tidak langsung meniru perilaku ibadah ustadznya. Keteladanan ini merupakan bentuk strategi pendidikan yang sangat efektif sebagaimana ditegaskan Arifin bahwa guru adalah figur moral dan spiritual yang akan diikuti oleh peserta didiknya. Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor penting yang membentuk kebiasaan ibadah para santri. Dalam beberapa kasus, ustadz juga menggunakan strategi komunikasi interpersonal saat menghadapi santri yang kesulitan memahami materi fikih tertentu. Ustadz akan memberikan bimbingan tambahan secara personal, memeriksa bagian-bagian ibadah yang perlu diperbaiki, dan memberi motivasi agar santri tidak malu bertanya. Strategi ini menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan santri. Hal ini sangat sesuai dengan spirit pendidikan pesantren yang menempatkan kedekatan emosional sebagai sarana efektif dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan kombinasi metode bandongan, sorogan, praktik langsung, keteladanan, dan komunikasi personal, strategi pembelajaran fikih ibadah di pesantren ini berjalan sangat komprehensif. Variasi strategi tersebut memungkinkan materi fikih tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terasa dekat dengan kehidupan santri. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mengintegrasikan aspek teori, praktik, moral, dan spiritual sekaligus.

3. Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembelajaran Fikih Ibadah

Peran ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran fikih ibadah merupakan inti dari keberhasilan pendidikan di pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengasuh, ustadz tidak hanya diposisikan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang membentuk karakter santri. Peran ini sesuai dengan definisi peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai kedudukannya. Dalam konteks pesantren, kedudukan ustadz sebagai pendidik agama membuat seluruh tindakan

mereka dinilai, dicontoh, dan diikuti oleh para santri. Peran pertama yang dijalankan ustazd adalah sebagai pendidik (*mu'allim*). Ustadz bertugas menyampaikan ajaran fikih berdasarkan kitab-kitab rujukan yang digunakan di pesantren. Mereka membaca, menjelaskan, menafsirkan, dan memberikan contoh kasus agar santri lebih mudah memahami hukum-hukum fikih. Peran ini tidak bisa dipisahkan dari kemampuan ustazd dalam menguasai kitab turats dan memahami metodologi fikih. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kualitas penguasaan ilmu ustazd menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan santri dalam pembelajaran fikih.

Peran kedua adalah sebagai pembimbing (*murabbi*). Ustadz mendampingi santri dalam praktik ibadah, memperbaiki gerakan shalat, cara wudhu, bacaan, hingga adab-adab kecil dalam ibadah. Pembimbingan ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran fikih ibadah karena kemampuan santri bukan hanya dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari kebenaran praktiknya. Teori Ramayulis menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa ustazd adalah penjaga akhlak dan perilaku ibadah peserta didik. Peran ketiga adalah sebagai teladan (*uswah hasanah*). Dalam wawancara, para santri menyebutkan bahwa mereka belajar banyak dari cara ustazd melaksanakan ibadah sehari-hari. Ketika ustazd menunjukkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah, kesungguhan dalam dzikir, dan adab sopan santun, hal itu secara otomatis ditiru oleh santri. Teori Arifin menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan karena perilaku guru menjadi standar bagi peserta didik. Ini sangat relevan dalam konteks pesantren yang kehidupan sehari-harinya tidak pernah lepas dari interaksi antara santri dan ustazd. Peran keempat adalah sebagai pengawas (*muraqabah*). Ustadz memastikan seluruh santri melaksanakan ibadah wajib sesuai syariat. Pengawasan dilakukan melalui absensi shalat berjamaah, pemantauan kebersihan tempat wudhu, hingga pembiasaan amalan rutin. Pengawasan ini bukan bentuk kontrol yang memaksa, tetapi bagian dari pendidikan kedisiplinan ibadah. Dengan peran yang multidimensional ini, ustazd dan ustazdah memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih ibadah di pesantren tidak dapat dipisahkan dari integritas dan kualitas pribadi pendidiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta peran ustazd dan ustazdah dalam pembelajaran fikih ibadah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kepil, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin berjalan secara integratif dan berkesinambungan. Pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian materi fikih secara teoritis melalui kajian kitab, tetapi juga diperkuat dengan pembiasaan ibadah dan pendampingan praktik secara langsung. Pola ini menunjukkan bahwa fikih ibadah diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter keagamaan santri, bukan sekadar mata pelajaran. Kesinambungan antara penjelasan materi, praktik ibadah, dan pembiasaan harian membuat santri tidak hanya memahami hukum-hukum fikih, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran fikih ibadah yang digunakan oleh ustazd dan ustazdah tergolong komprehensif dan kontekstual. Penggunaan metode bandongan dan sorogan memungkinkan materi fikih disampaikan sesuai tingkat kemampuan santri, sementara strategi praktik langsung

membantu santri memahami ibadah secara lebih konkret. Strategi keteladanan dan komunikasi interpersonal memperkuat efektivitas pembelajaran karena santri tidak hanya belajar dari penjelasan lisan, tetapi juga dari contoh nyata dan hubungan emosional dengan pendidik. Dengan demikian, strategi pembelajaran fikih ibadah di pesantren ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang.

Peran ustadz dan ustadzah dalam pembelajaran fikih ibadah bersifat multidimensional dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Ustadz dan ustadzah berperan sebagai pendidik (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), teladan (*uswah hasanah*), dan pengawas (*muraqabah*) dalam pelaksanaan ibadah santri. Peran-peran tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem pembinaan ibadah yang utuh. Keberhasilan pembelajaran fikih ibadah tidak terlepas dari integritas pribadi ustadz dan ustadzah, karena seluruh sikap dan perilaku mereka menjadi contoh langsung yang ditiru oleh santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 102.
- Aisyah, N. (2020). "Model Pembelajaran Fikih di Lembaga Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam, vol. 12, no. 1. hal. 45
- Anam, M, C. (2020). Manajemen Pendidikan Pesantren Modern (Yogyakarta: Deepublish). hal. 54.
- Anderson & Krathwohl. (2020). A Revision of Bloom's Taxonomy. hal. 62
- Arifin, M.(2018). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 124
- Choirul, R. (2020). Muhammad Saparudin. Peran Ustadz Dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggarong. Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo. hal. 216.
- Fahrudin, A. (2022). "Pendidikan Ibadah di Pesantren Tradisional," Jurnal Fiqh dan Tarbiyah 5, no. 1. hal. 22.
- Hanafiah, N. Suhara, N. (2010). Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung:PT Refika Aditama), hal. 93
- Istihana. (2009). "Pesantren dan pengembangan Sosial Skill" Al-Tadkiyyah: jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 September. hal. 119
- Khofifah, S. (2020). "Penguatan Pembelajaran Fikih Ibadah pada Peserta Didik," Jurnal Edukasi Islam, vol. 8, no. 2. hal. 134
- Kurniawan. (2020). Evaluasi Pembelajaran PAI. hal. 84
- Moh. Rifa'i. (2018). Fiqih Islam Lengkap, (Semarang: Karya Toha Putra), hal. 21.
- Muhaimin. (2018). Pengembangan Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 45
- Mulyani. (2020). Pedagogi Islam Kontemporer. hal. 45.

- Mustofa, H. (2023). “Keteladanan Ustadz dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Dirasat Islamiyah* 4, no. 1. hal. 15.
- Parwati,N. (2018). Belajar dan Pembelajaran (Depok:PT Raja Grafindo Persada), hal. 107
- Rahmatullah. (2020). Studi Fikih Ibadah, UIN Press. hal. 33.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 73.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hal. 73.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hal. 73.
- Rifa'i, M. (2018). *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra), hal. 21.
- Rizal, A. (2021). “Konsep Peran dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 12, no. 1. hal, 45.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 212.